

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “**Jam’iyyah Ta’lim Wal Mujahadah Krapyak Yogyakarta Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Tinjauan Metode Dakwah)**”, maka dipandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, yaitu :

1. Jam’iyyah Ta’lim Wa al-Mujahadah Krapyak Yogyakarta

Jam’iyyah Ta’lim Wa al-Mujahadah Krapyak Yogyakarta merupakan majelis dzikrullah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, diasuh oleh KH Chaidar Muhaimin Affandi. Jam’iyyah ini bernama lengkap Jam’iyyah Ta’lim Wal Mujahadah Jum’at Pon (JTMJP)¹ dan sejak bulan Oktober 2003 dilengkapi menjadi Jam’iyyah Ta’lim Wal Mujahadah Jum’at Pon (JTMJP) "Padang Jagad" Krapyak Yogyakarta.²

Jam’iyyah Ta’lim Wa al-Mujahadah ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang sosial keagamaan yang anggotanya terdiri dari santri dan masyarakat umum (remaja dan dewasa). Kegiatan dari Jam’iyyah ini berupa pengajian, sholat tasbih dan dzikir bersama. Pengajian dilaksanakan supaya jamaah memiliki tambahan pengetahuan dan

¹ Tim Pengurus, *AD-ART Jam’iyyah Ta’lim Wal Mujahadah Jumat Pon* (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1996), hlm.1.

² Wawancara dengan Armen M Siregar, Sekretaris Umum JTMJP "Padang Jagad", tanggal 18 Februari 2004.

wawasan berkaitan dengan ajaran agamanya dan meningkatkan kualitas taqwa mereka. Sedangkan sholat tasbeih dan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan jiwa jamaahnya.

Selain kegiatan tersebut, Jam'iyah juga mengadakan kegiatan berupa pengelolaan hewan qurban dan terapi, baik terapi jiwa maupun terapi obat-obatan.

2. Antisipasi

Antisipasi adalah perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi. Mengantisipasi adalah membuat perhitungan (ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, upaya pencegahan.³

Jadi yang dimaksud mengantisipasi dalam penelitian ini adalah upaya pencegahan yang dilakukan oleh Jam'iyah dalam menanggulangi kenakalan remaja yang belum terjadi dan berusaha memperbaiki akhlak yang sudah terlanjur rusak.

3. Kenakalan Remaja

a. Kenakalan

Kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁴ Kenakalan tersebut antara lain membolos sekolah, meninggalkan sholat lima waktu, berkelahi atau tawur antar kelompok, keluyuran, minum minuman keras, narkoba dan lain-lain.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), hlm. 43.

⁴ *Ibid.*, hlm. 607.

b. Remaja

Remaja adalah seorang yang berusia 13-21 tahun, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah terutama fungsi seksual.⁵

Jadi, kenakalan remaja adalah tingkah laku oleh remaja yang berumur antara 13-21 tahun, yang mana tingkah laku tersebut menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat sehingga dianggap sebagai problem sosial.

Adapun yang dimaksud kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah tindakan pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja anggota Jam'iyah, seperti membolos sekolah, meninggalkan sholat lima waktu, keluyuran, menipu orang tua (minta uang untuk membeli minuman keras dan narkotika tanpa sepengetahuan orang tua), minum minuman keras dan narkotika, duduk-duduk di pinggir jalan yang bisa meresahkan masyarakat, tawur antar kelompok dan lain-lain.

4. Metode Dakwah

a. Metode

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁶

b. Dakwah

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁷ Menurut

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 148.

⁶ WJS Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, PN Balai Pusataka, 1984), hlm. 649.

⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1981), hlm.13.

Ali Mahfuzh dalam Hidayatul Mursyidin, sebagaimana yang dikutip Masyhur Amin, dakwah adalah:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.

*"Mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat."*⁸

Jadi, dakwah adalah mengajak manusia agar termotivasi dalam mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain agar termotivasi dalam mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh untuk menyampaikan suatu pesan dari Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah kepada jamaahnya agar termotivasi untuk mengikuti pengajian, sholat tasbih dan dzikir sehingga jamaah tidak melakukan pelanggaran norma-norma dalam masyarakatnya dan tidak terpengaruh orang lain yang mengajak melakukan pelanggaran tersebut.

⁸ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: al Amin Press, 1997), hlm.10.

Berdasarkan penegasan terhadap istilah-istilah yang sudah dipaparkan di atas maka yang dimaksud dengan judul "**Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Krapyak Yogyakarta Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja (Tinjauan Metode Dakwah)**" adalah penelitian tentang upaya pencegahan yang dilakukan oleh Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah Krapyak Yogyakarta dalam mengajak remaja yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma masyarakat untuk ikut dalam kegiatannya, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku yang rusak menjadi tingkah laku yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah *rohmatan lil 'alamin* untuk segenap makhluk diseluruh alam raya ini, oleh karena itu harus disebarluaskan dengan cara dakwah. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia dari kondisi kegelapan, kekafiran serta amoral untuk dialihkan kepada kondisi yang penuh limpahan cahaya, keimanan serta nuansa *akhlaqul karimah*. Upaya itu harus dilaksanakan secara maksimal untuk mencapai perubahan ke arah kebaikan.

Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia. Pada pelaksanaan dakwah, di dalamnya terjadi proses komunikasi, sebab unsur-unsur yang ada dalam dakwah telah memenuhi persyaratan untuk dikatakan komunikasi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam setiap proses dakwah terdapat komunikasi, akan tetapi tidak semua proses komunikasi terdapat aktivitas dakwah.⁹ Adapun yang menjadi titik perbedaan

⁹ Hafi Anshari, *Femahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 13.

adalah terletak pada isi dan orientasi pada keduanya. Pada komunikasi, isi pesannya bersifat umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu timbulnya efek berupa perubahan tingkah laku. Sedang pada dakwah, isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah pada penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam.

Pada dasarnya manusia sendiri adalah makhluk suci. Fitrah yang dibawa manusia akan berkembang dengan baik manakala dibina dengan baik pula, sehingga dengan adanya pembinaan itu manusia akan menjadi taat beragama dan mendasari semua tindakannya pada aturan Islam. Namun sebaliknya bila benih fitrah yang dibawanya tidak dibina dengan baik, maka akan melahirkan manusia yang jauh dari agama.

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya sebagai disiplin diri, kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil, atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti akan tetapi harus

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 47.

dilembagakan. dan dibudidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.

Masuknya iman kedalam hati manusia adalah atas petunjuk atau hidayah yang datang dari Allah, dan petunjuk Allah itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya suatu usaha untuk mendapatkannya. Dalam hal inipun dakwah bukanlah merupakan jaminan akan turunnya hidayah atau dapatnya hidayah seseorang dari Allah akan tetapi hanya sebagai sarana untuk mengajak manusia mencari hidayah Allah, di dalam mengajak manusia sudah barang tentu membutuhkan suatu cara yang mengena terhadap obyek dakwah.¹¹

Salah satu obyek dakwah yang menarik adalah remaja, karena usia remaja adalah masa yang kritis dalam usia pertumbuhan fisik maupun psikis. Remaja menempati posisi yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Mereka merupakan penerus yang akan melanjutkan proses pembangunan dan upaya memajukan bangsanya. Pada pundak merekalah tampuk kepemimpinan masyarakat dan bangsa ini akan diestafetkan. Sehingga manakala generasi muda dari suatu bangsa mengalami kebobrokan mental dan lemah keahlian dan ketrampilannya, maka akan bobrok dan lemah pula bangsanya.

Oleh karena itu, maka menjadi kewajiban bagi para generasi tua untuk menyiapkan dan membekali mereka dengan ketrampilan dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan mereka, dan yang paling penting lagi adalah membina mereka agar mempunyai *akhlaqul karimah*. Sehingga pada

¹¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 11.

akhirnya mereka akan mampu memikul amanah atas bangsa ini dengan baik sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama Islam.

Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah merupakan majelis *dzikrullah* yang dilaksanakan setiap malam Jumat Pon di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pengasuh kegiatan ini adalah KH Chaidar Muhaimin Affandi.

Tujuan berdirinya Jam'iyah ini tidak lepas dari tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan jalan *bil hikmah wa al-mauidlah al-hasanah* dengan dasar *rohmatan lil 'alamin*. Para jamaah berasal dari berbagai macam kalangan baik strata sosial ataupun golongan dan tidak berafiliasi pada salah satu partai politik manapun.¹² Bahkan ada warga non muslim yang mengikuti kegiatan ini, karena majelis ini mempunyai misi dakwah.

Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah dalam gerak dakwahnya lebih banyak menekankan pada kalangan remaja sebagai suatu usaha menjawab dan memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di antara remaja yang mengikuti Jam'iyah ini banyak yang dulunya merupakan remaja nakal yang memerlukan sentuhan agama sebagai benteng pertahanan kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini.

Untuk menanggulangi semakin merajalelanya perbuatan tak berakhlak di kalangan remaja, harus dilaksanakan upaya yang lebih intensif. Selain itu dukungan dan peran serta keluarga dan masyarakat dengan menciptakan situasi

¹² Chaidar Muhaimin, *Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon* (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, t.,th.), hlm. III.

dan kondisi sosial ekonomi serta adat yang mendukung di tempat tinggal mereka sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Zakiah Daradjat bahwa pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dengan keadaan sosial ekonomi serta agama dan adatnya sangat menentukan dalam pembinaan remaja yang tumbuh dalam keluarga dan masyarakat tersebut.¹³

Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah sebagai lembaga pendidikan non formal membantu memecahkan tidak hanya menghilangkan, mengendalikan dan mengantisipasi gejala permasalahan atau penyakit emosional belaka, akan tetapi bertujuan untuk memperbaiki pola tingkah laku dan meningkatkan perkembangan kepribadian yang positif.

Majelis Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah sebagai wadah pendidikan non formal keagamaan yang mempunyai tujuan meluruskan kepada para remaja menuju jalan yang diridloi Allah dengan menampilkan berbagai macam amaliyah keagamaan yang tentunya sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

Kegiatan amaliyah tersebut dilaksanakan secara kontinyu dan berjamaah setiap tiga puluh lima hari sekali (selapanan). Metode dakwah yang digunakan berupa pengajian, sholat tasbih berjamaah di masjid, dan dzikir bersama. Pengajian dilaksanakan supaya jamaah memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan ajaran agamanya dan meningkatkan kualitas taqwa mereka. Sedangkan sholat tasbih dan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan jiwa jamaahnya.

¹³ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 27.

Metode sangat penting sekali dalam sebuah proses dakwah, karena agama sekalipun apabila tidak didukung dengan metode dan pendekatan yang handal dan tepat dalam penyampaian agama tersebut akan sulit sekali mencapai suatu hasil yang baik. Akan tetapi, bila metode penyampaian tepat serta terorganisir dengan baik, sekalipun ajaran itu salah, maka akan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

Perlu diketahui bahwa penulis merasa tertarik dengan obyek Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah karena keberhasilan pengasuh dalam membina murid-muridnya, sehingga banyak muridnya yang sadar dan kembali ke jalan yang benar. Di samping itu juga semakin hari muridnya semakin bertambah. Hal ini merupakan keberhasilan pengasuhnya dalam berdakwah lewat wadah Jam'iyah tersebut.

Berangkat dari sinilah, penulis tertarik untuk meneliti metode dakwah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah dalam upaya mengembangkan dakwah Islamiyah, khususnya dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan metode dakwah oleh Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah Krapyak Yogyakarta dalam mengantisipasi kenakalan remaja ?

¹⁴ Hafi Anshari, *op.,cit.*, hlm.15.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan metode dakwah Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu dakwah dan pengembangan penelitian dibidang dakwah, khususnya dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah Krpyak Yogyakarta dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengurus Jam'iyah dalam meningkatkan pelaksanaan dakwah Islamiyah khususnya dan kegiatan dakwah pada umumnya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja atau *Juvenile Delinquency* terdiri dari dua kata yaitu *Juvenile* yang berasal dari bahasa Latin '*juvenilis*' yang artinya anak-anak, anak muda (yang berusia antara 13-21 tahun), ciri karakteristik pada

masa muda, sifat-sifat pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin '*delinquere*' yang artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹⁵

Menurut Simanjuntak, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono, suatu perbuatan disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normalif.¹⁶

Jadi, kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja berusia antara 13-21 tahun, yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma agama.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Berbicara masalah kenakalan remaja yang setiap saat berbeda dalam versinya karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat maka untuk menentukan apakah tingkah laku remaja semata-mata merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang dialami atau tidak maka Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja digolongkan menjadi dua, yaitu :

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6.

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10.

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial serta tidak dapat diatur dalam Undang-Undang sehingga sulit digolongkan pelanggaran hukum seperti :
- a) Berbohong
 - b) Membolos
 - c) Kabur, keluyuran
 - d) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain
 - e) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk
 - f) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan
 - g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan
 - h) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis
 - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya
 - j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.¹⁷
- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran tersebut, misalnya :

¹⁷ Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 20.

- a) Perjudian
- b) Pencurian, penggelapan barang
- c) Penipuan dan pemalsuan
- d) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
- e) Tindakan anti sosial : perbuatan yang merugikan milik orang lain
- f) Penganiayaan, percobaan pembunuhan
- g) Pengguguran kandungan.¹⁸

Sedangkan Hasan Basri mengutip pendapat Wright, membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan, yaitu :

- 1) *Neurotic delinquency*; remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk melakukan suatu kenakalan, seperti :
 - a) Mencuri sendirian
 - b) Melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.
- 2) *Unsolicited delinquent*; suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang pernah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

3) *Pseudo social delinquent*, remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau 'gank' sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawannya baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan.¹⁹

c. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja, perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja :

- 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.²⁰

d. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Berbicara masalah kenakalan remaja tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan

¹⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 16.

²⁰ Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *op. cit.*, hlm. 19.

tersebut. Yang dimaksud dengan faktor-faktor tersebut adalah hal-hal yang melatarbelakangi, mendorong dan menguatkan timbulnya kenakalan remaja yang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja adalah :

1) Faktor dari individu anak.

Yaitu faktor penyebab yang memang sudah ada dalam diri anak itu sendiri, tanpa pengaruh dari luar atau adanya unsur bawaan ataupun keturunan yang dibawa sejak lahir.

a) Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

b) Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.²¹

²¹ Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 25.

2) Faktor rumah tangga (keluarga)

Keluarga sebagai tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang pertama dan utama merupakan dasar fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas mempunyai peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain :

- a) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.²²

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci,

²² *Ibid.*, hlm. 59.

sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan berandalan dan kriminal.

3) Faktor dari masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Hal yang demikian itu karena hidup saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Agar semua pengaruh baik dari luar ataupun dalam suatu masyarakat tidak membawa pengaruh yang negatif, maka perlu adanya penjangkaran dalam proses aktualisasi, misal dengan memberikan wawasan yang luas tentang kebudayaan, pendidikan yang lebih maju dan yang paling penting adalah penanaman ajaran agama.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kenakalan remaja yang berasal dari masyarakat adalah :

- a) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuen.
- b) Minimnya pendidikan bagi masyarakat, sehingga tidak bisa menilai pengaruh dari luar secara lebih selektif.
- c) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja.

d) Munculnya norma-norma baru di dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi.

e. Usaha Mengantisipasi Kenakalan Remaja

Juvenile Delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu perlu upaya untuk menanggulangnya. Usaha-usaha preventif lebih baik dari usaha memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.

Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha sebagai berikut :

1) Membina dan meningkatkan kualitas keluarga.²³

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga mempunyai peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Orang tua harus membina dan mengembangkan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan. Waktu kedua orang tua dirumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama

²³ Hasan Basri, *op.cit.*, hlm. 18.

dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, perhatian dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

2) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.²⁴

Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja, kesulitan-kesulitan apa saja yang biasa menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

3) Usaha pembinaan remaja, meliputi :

- a) Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.²⁵

Adapun dalam penanganan kenakalan remaja menurut ajaran Islam juga dilaksanakan dalam bentuk preventif atau pencegahan. Pencegahan ini berupa nasehat-nasehat yang diambil dari QS. Luqman : 13-19, yang isi ringkasannya adalah :

- 1) Menanamkan jiwa Tauhid
- 2) Menghargai dan menghormati kedua orang tua

²⁴ Y Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *op.cit.*, hlm. 140.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 141.

- 3) Memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik, sebagaimana sifat dan tindakan mereka terhadap anak
 - 4) Kejujuran
 - 5) Agar mendirikan sholat (ibadah)
 - 6) Mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah yang munkar
 - 7) Supaya bersabar
 - 8) Melarang keangkuhan dan kesombongan
 - 9) Sederhana dalam bersikap, berjalan dan berbicara.²⁶
2. Tinjauan tentang Metode Dakwah
- a. Pengertian Metode Dakwah

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²⁷ Sedangkan dakwah adalah ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk kepentingan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah atau penerang.²⁸

Jadi, metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan ajakan, dorongan, rangsangan dan bimbingan kepada orang lain baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang dilakukan dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu ataupun kelompok supaya timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

²⁶ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 53.

²⁷ WJS Poerwodarminto, *loc. cit.*

²⁸ M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 6.

Seorang muballigh atau da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu bila pola berpikir yang dipakai berangkat pada pendekatan sistem, dimana dakwah merupakan suatu sistem dan metode merupakan salah satu unsur atau komponennya, maka metode mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur lainnya, seperti; tujuan dakwah, subyek dan obyek dakwah.²⁹

Dalam penggunaan metode perlu diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain itu dengan memahami hakekatnya, pemakai metode tidak mudah secepatnya memuja terhadap suatu metode tertentu, karena keberhasilannya. Begitu juga sebaliknya, tidak akan tergesa-gesa menysihihkan suatu metode karena kegagalannya.

Hakekat metode tersebut antara lain :

- 1) Metode hanyalah satu pelayan, suatu jalan atau alat saja
- 2) Tidak ada metode yang seratus persen baik
- 3) Metode yang paling sesuai-pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis
- 4) Suatu metode yang sesuai bagi seorang da'i, belum tentu sesuai dengan da'i yang lain

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Sureabaya: Al-Ikhlās, 1983), hlm. 99.

5) Penerapan metode tidak dapat berlaku untuk selamanya.³⁰

Kelima hakekat metode tersebut, harus diperhatikan oleh seorang da'i dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para da'i atau muballigh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak terpancang pada satu metode saja, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien.

Dalam berdakwah juga harus melihat obyek dakwah yang terdiri dari beraneka ragam tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman keagamaan, oleh karena itu metode yang harus dipakai harus disesuaikan pula dengan situasi dan kondisi obyek dakwah tersebut.

Dalam Al-Qur'an, Allah menerangkan tentang bagaimana metode dakwah yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam QS. An-Nahl :125;

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم
بالتقى هي احسن قلبي ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله
وهو اعلم بالمهتدين. (النحل: ١٢٥)

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 421.

Pada ayat di atas, dapat dilihat bahwa metode mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah swt, secara garis besar ada tiga cara yaitu : *hikmah, al-mauidhah al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan.*

Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para da'i, yang penyampaiannya disesuaikan dengan obyek dakwah, baik keadaan, tempat dan waktu.

1) Metode *Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyhur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan.³² Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip oleh Hasanuddin, *hikmah* adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.³³

Kata *hikmah* mengandung tiga unsur, yaitu :

- a) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk-beluk sesuatu.

³² Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 28.

³³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 36.

- b) Unsur jiwa, yaitu terhujamnya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli *hikmah*, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujam ke dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat. Dengan perkataan lain, perbuatannya itu dimotori oleh ilmunya yang terhujam ke dalam jiwanya itu.³⁴

Jadi *al-dakwah bi al-hikmah* mempunyai arti kemampuan seorang da'i di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang tuntas dan tepat tentang liku-liku dakwah. Ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan itu.

2) Metode *al-Mauidzah al-Hasanah*

Al-mauidzah al-hasanah menurut Ibn Sayyidih, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, adalah;

تذكيرك للانسان بمايلين قلبه من ثواب وعقاب.

"Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya."

Jadi, *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang

³⁴ Masyhur Amin, *op.cit.*, hlm. 29.

baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.³⁵ Sebab, kelemahan lembut dan menasehati (*al-mauidzah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Menurut Hasanuddin, mengutip pendapat dari M.A. Mahfoeld, *al-mauidzah al-husannah* adalah diukur dari segi dakwah itu sendiri. *Hasanah* dalam dakwah adalah sebagai krida ibadah kepada Allah swt, dan di dalamnya mengandung :

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya, sehingga
- c) Menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.³⁶

3) Metode *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Metode *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.³⁷

Seorang dai harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

³⁶ Hasanuddin, *op.cit.*, hlm. 37.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.³⁸

Dengan demikian metode dakwah berdiri di atas landasan yang demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang komunikator pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih atau dilakukan oleh pihak komunikannya. Muballigh sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak ada satu niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dilakukannya.

Dalam kedudukannya sebagai juru penerang, maka seorang mubaligh itu benar-benar menyampaikan suatu fakta (*statement of fact*) terhadap audiens-nya, dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk memaksa,³⁹ seperti firman Allah dalam QS An-Nahl : 82 ;

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ. (النحل : ٨٢)

"Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dihebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (QS.An-Nahl : 82)⁴⁰

³⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm.43.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁰ Departement Agama RI, *op.cit.*, hlm. 414.

Dan QS. Ar-Rad :40 ;

.... فَإِذَا عَلِمْتَ الْبَلْغَ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ. (الرعد: ٤٠)

“... karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisap amalan mereka.” (QS. Ar-Rad : 40)⁴¹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa prinsip metode dakwah sebagai berikut :

- 1) Metode dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
- 2) Peranan *hikmah* dan kasih sayang merupakan hal yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ode dalam komunikasi dakwah tersebut.
- 3) Metode dakwah yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan, oleh karena itu dakwah merupakan penyampaian dan penerimaan ide-ide secara demokratis.
- 4) Metode dakwah yang berdasarkan hikmah dan kasih sayang dapat memakai segala alat yang dibenatkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 376.

⁴² Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 46.

b. Unsur-Unsur yang Menjadikan Terlaksananya Metode Dakwah

Metode merupakan salah satu perangkat dalam berdakwah. Cukup banyak metode yang telah dikemukakan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwahnya, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, obyek dakwah ataupun lainnya.

Adapun unsur-unsur yang menjadikan terlaksananya metode dakwah adalah :

1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah atau yang sering disebut dengan muballigh. Di dalam berdakwah tidak hanya bersifat individu, akan tetapi dapat dilaksanakan juga oleh sekelompok orang disesuaikan dengan obyeknya. Dakwah tidak akan terlaksana jika tidak ada pelaksana dakwah walaupun faktor yang lain ada.

Untuk mencapai tujuan dakwah tidaklah mudah karena dalam berdakwah dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Begitu juga seorang juru dakwah harus mempunyai kriteria yang baik sehingga misi dakwah benar-benar bisa tercapai sesuai tujuan.

2) Obyek Dakwah

Obyek dakwah yaitu orang yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah, baik dalam bentuk individu maupun masyarakat.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :

a) Keyakinan / keimanan (aqidah)

Aqidah merupakan fundamen bagi setiap muslim. Aqidah inilah yang menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Aqidah dalam Islam adalah bersifat itiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw, dalam sabdanya ;

الإيمان ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم

الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. (رواه مسلم)

"Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. (HR. Muslim)".⁴³

⁴³ Asmuni Syukir, *op.cit.*, hlm. 61.

Bidang aqidah ini tidak hanya membahas masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi juga masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b) Keislaman (ibadah)

Ibadah disini berarti hukum-hukum Islam yang mengatur peraturan-peraturan agama Islam baik dalam hal ibadah kepada Allah maupun muamalah, misalnya peraturan-peraturan pelaksanaan sholat, puasa, zakat, peraturan rumah tangga, cara bermasyarakat dan sebagainya.

c) Akhlak, moral (ikhsan)

Akhlak atau moral merupakan pendidikan agar jiwa seseorang dapat menjadi bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Jika jiwa seseorang baik niscaya akan baik pula perilakunya dan jika jiwa seseorang buruk akan buruk pula perilakunya.⁴⁴

⁴⁴ Masyhur Amin, *op.cit.*, hlm. 19.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.⁴⁵

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut :

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah : pengasuh, ustadz, pengurus dan jamaah Jam'iyah.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah : metode dakwah yang terjadi di Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview (wawancara)

Data utama dalam penelitian ini adalah interview. Metode Interview (wawancara) adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁴⁶ Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷

Adapun tehnik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara berlangsung dapat dihindarkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: sejarah berdirinya, perkembangan organisasi, metode yang digunakan dalam mengantisipasi kenakalan remaja, respon anggota terhadap kegiatan ini.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 135.

b. Metode Observasi

Metode Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengusahakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data itu apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data-data yang ada di lapangan.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan sebenarnya.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati letak geografis, sarana prasarana dan upaya-upaya Jam'iyah dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.⁴⁹ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan memperoleh data secara tertulis tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas Jam'iyah. Metode ini digunakan dalam upaya melengkapi dan mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari interview dan observasi.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang dipakai adalah metode kualitatif secara induktif.⁵⁰ Artinya : mula-mula data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasikan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 125.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 5.

ke dalam tema-tema yang akan disajikan kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya dengan jalan dideskripsikan apa adanya.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan data dokumen.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara seksama terhadap proses metode dakwah pada Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah Jumat Pon (JTMJP) "Padang Jagad" Krapyak Yogyakarta dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Kemudian setelah dilakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari proses penelitian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Jamaah dari Jam'iyah ini terdiri dari dewasa dan remaja, tetapi mayoritas jamaahnya adalah remaja.
2. Metode yang digunakan Jam'iyah dalam mengantisipasi kenakalan remaja adalah metode ceramah dan mujahadah yang terdiri dari sholat tasbih dan dzikir bersama, pelaksanaan metode tersebut tidak dibedakan antara jamaah remaja dan jamaah dewasa.
3. Metode ceramah diterapkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan baik secara teoritis maupun praktis.
4. Metode mujahadah diterapkan Jam'iyah dalam mengantisipasi kenakalan remaja sebagai salah satu cara untuk melatih diri, berjuang melawan nafsu dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.
5. Adanya anjuran-anjuran dari pengasuh Jam'iyah tentang faedah-faedah melakukan amalan-amalan rutinitas itu akan memudahkan kita dalam

mencapai apa yang kita cita-citakan, sehingga hal itu akan menjadi motivasi bagi jamaah untuk mengikuti kegiatan di Jam'iyah ataupun melaksanakan amalan-amalan tersebut di rumahnya masing-masing.

6. Hasil yang dicapai oleh Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah Jum'at Pon "Padang Jagad" dalam mengantisipasi kenakalan remaja adalah :
 - a. Adanya perubahan dari para jamaahnya, jamaah yang dulunya melakukan kemaksiatan sekarang dapat menghindarinya, di samping itu pikirannya menjadi jernih dalam melakukan aktivitas karena terbiasa melakukan latihan jiwa melalui mujahadah.
 - b. Adanya perubahan positif bagi jamaah Jam'iyah yang terpancar dari perilakunya sehari-hari sehingga menjadi contoh bagi keluarga dan tetangganya serta mendatangkan rasa simpati yang pada akhirnya akan menarik mereka untuk ikut dalam kegiatan di Jam'iyah ini, hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah setiap tahunnya.
 - c. Dibukanya cabang di beberapa tempat baik itu di wilayah Yogyakarta ataupun di luar wilayah Yogyakarta menunjukkan keberhasilan Jam'iyah dalam berdakwah.

B. Saran

Setelah mengetahui beberapa data yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi dakwah yang terjadi di Jam'iyah dalam mengantisipasi kenakalan remaja dan tanggapan yang diberikan para jamaah remaja, ditambah dengan hasil

observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan, maka penulis menyarankan kepada :

1. Jam'iyah Ta'lim Wa al-Mujahadah

- a. Hendaknya diusahakan gedung khusus sebagai sarana untuk melakukan kegiatan di Jam'iyah terutama untuk melakukan terapi obat-obatan, sehingga kegiatan dapat berhasil dengan lancar dan mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal.
- b. Hendaknya ada ustadz yang mampu berkiprah sebagaimana pengasuh sehingga anggota tidak hanya menggantungkan segala persoalan pada pengasuh.
- c. Pemanfaatan kegiatan di tiap cabang, harap dioptimalkan untuk memantau perkembangan atau perubahan tingkah laku dan juga untuk memberikan bimbingan secara lebih intensif.
- d. Diperlukan suatu manajemen organisasi yang rapi terutama yang berkaitan dengan administrasi sehingga dapat memudahkan dalam memantau perkembangan anggotanya.
- e. Kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan harap ditingkatkan.

2. Jamaah

- a. Hendaknya mensyukuri nikmat Allah berupa ketenangan setelah mengikuti kegiatan di Jam'iyah, salah satunya dengan mengajak orang lain melakukan hal yang sama.

- b. Para jamaah jangan sampai meremehkan ibadah yang wajib atau sunnah yang muakkad, dengan mementingkan kegiatan mujahadah di Jam'iyah ini.
 - c. Keyakinan terhadap adanya manfaat yang ada dalam barang-barang yang diisikan jangan sampai merusak keimanan. Tetapi, manfaat tersebut harus benar-benar dipahami sebagai pemberian Allah untuk dijadikan alat untuk membantu meraih sesuatu.
3. Pembaca dan Masyarakat
- a. Kegiatan yang dilakukan oleh Jam'iyah adalah kegiatan positif yang patut didukung dan dikembangkan, karena usaha yang dilakukan di Jam'iyah itu bermotif memperbaiki akhlak sekaligus *amar ma'ruf nahi munkar* dan bertujuan untuk kemaslahatan hidup umat Islam. Oleh karena itu warga masyarakat sebaiknya mendukung keberadaan dan aktivitas Jam'iyah.
 - b. Mujahadah telah dirasakan sebagai salah satu kegiatan yang mendatangkan ketenangan, oleh karena itu bagi yang ingin mendapatkan ketenangan dan petunjuk Allah, maka bermujahadahlah dengan cara yang bisa dilakukan. Jadi, tidak terpaku pada satu metode saja. Hanya saja, harus tetap pada jalan yang telah ditunjukkan Allah dan rasul-Nya juga para sahabat, ulama serta para pengikutnya.
 - c. Hendaknya pembaca benar-benar mau membaca kondisi dan kiprah perjuangan Jam'iyah sehingga tergerak hatinya untuk memberi kritik

dan usulan yang membangun dan akhirnya ikhlas untuk memberi bantuan material dan spiritual dalam peningkatan Jam'iyah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, atas limpahan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis, baik dalam pengetahuan maupun pengalaman lapangan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi ini dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan menjadi perantara untuk melakukan kebaikan dan Allah swt meridloi sebagai salah satu bentuk amal ibadah. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamilul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Ruhani*, Jakarta : PT. Lentera Basitama, 1998.
- , *Rahasia Dzikir dan Do'Al-Qur'an*, Bandung : Karisma, 1999.
- , *Rahasia-Rahasia Sholat*, Bandung : Karisma 2003.
- Amin, Masyhur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- , *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.
- Anshari, Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bisri, Adib dan Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- De Vito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1988.

- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, *Metodologi Dakwah pada Kehidupan Remaja*, Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1993
- Fadlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 1997
- Gunarsa, Y Singgih Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1987.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Jaya, Ashad Kusuma, *Risalah Kekuatan Jiwa*, Yogyakarta : Media Insani, 2001.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 1995
- , *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mahalli, Mujab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, Chaidar, *Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon*, Yogyakarta : PP. Al-Munawwir, t.th.
- Poerwadarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, PN Balai Pustaka, 1984.
- Sabiq, Sayyid, penterjemah Mahyuddin Syaf, *Fiqh Sunnah 2*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Said, Thohuri Muh., *Meleraai Duka dengan Dzikir Malam*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1983.
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadlus Shalihin I*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Soetjipto, Ahmad, *Dzikirullah*, Yogyakarta : Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987.

Tim Pengurus, *AD-ART Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon*, Yogyakarta :
PP. Al-Munawwir, 1996

Tim Penyusun, "Brosur Panduan Sholat Tasbeih" pada saat Mujahadah 10 Muharram
1424 H.

Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA